

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Transformasi sistem pendidikan anak usia dini di Indonesia saat ini tidak hanya menuntut pemenuhan fasilitas fisik, namun lebih menekankan pada penguatan manajemen kelembagaan yang mampu menciptakan ekosistem pembelajaran stimulatif bagi potensi kognitif anak. Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*) menjadi kompetensi fundamental yang menentukan adaptabilitas individu di tengah ketidakpastian global (World Economic Forum, 2023). Pengelolaan pembelajaran yang efektif memerlukan peran manajerial yang sistematis dari pengelola sekolah untuk memastikan bahwa seluruh sumber daya bergerak dalam koridor penjaminan mutu yang terukur. Sejalan dengan hal tersebut, (OECD, 2021) dalam laporan *Early Learning and Child Well-being* menekankan bahwa kualitas output pendidikan sangat bergantung pada bagaimana manajemen sekolah mengintegrasikan kurikulum dengan lingkungan belajar yang mendukung agensi anak. Salah satu model yang diakui secara global dalam memfasilitasi kebutuhan ini adalah metode Montessori, yang secara inheren mengedepankan kemandirian melalui eksplorasi lingkungan yang terstruktur.

Kebijakan pendidikan nasional terkini, sebagaimana dituangkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Fleksibilitas Implementasi Kurikulum, memberikan ruang otonomi yang luas bagi satuan pendidikan untuk melakukan transformasi struktural terhadap tata kelola pembelajaran. Regulasi ini secara eksplisit menegaskan bahwa satuan pendidikan memiliki legalitas untuk mengintegrasikan keunggulan metode internasional, seperti Montessori, ke dalam kerangka Kurikulum Merdeka dengan tetap menjunjung prinsip fleksibilitas dan adaptasi konteks lokal (Kemendikdasmen, 2025). Secara manajerial,

dinamika kebijakan ini menuntut kesiapan kepemimpinan sekolah untuk menyinkronkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dengan karakteristik spesifik metode Montessori. Sinergi tersebut diharapkan mampu mewujudkan ekosistem pembelajaran yang berpusat pada anak (*child-centered learning*) yang tidak hanya inovatif secara pedagogis, namun juga tetap memenuhi aspek akuntabilitas publik serta kepatuhan administratif.

Dalam kerangka peningkatan mutu kognitif, metode Montessori memandang lingkungan belajar sebagai elemen esensial yang disebut dengan *prepared environment*. Secara manajerial, lingkungan ini bukan sekadar penataan ruang kelas yang estetik, melainkan representasi dari kebijakan manajemen sarana dan prasarana yang strategis dan terstandarisasi. Penelitian fundamental oleh Lillard dkk. (2017) dalam *Proceedings of the National Academy of Sciences* (PNAS) melalui uji acak terkendali (*randomized controlled trial*) dalam jurnal *Frontiers in Psychology* menegaskan bahwa efektivitas prasekolah Montessori dalam meningkatkan fungsi eksekutif dan kemampuan kognitif tingkat tinggi sangat bergantung pada presisi implementasi lingkungan tersebut.

Hal ini diperkuat oleh studi Rathunde & Csikszentmihalyi (2005) yang menunjukkan bahwa manajemen lingkungan yang memberikan kebebasan dalam keteraturan mampu menciptakan kondisi *flow*, di mana minat dan konsentrasi anak mencapai titik optimal untuk berpikir kreatif. Selain itu, Marshall (2017) dalam tinjauan efektivitas metode internasional juga menekankan bahwa stimulasi kemampuan berpikir kritis hanya dapat tercapai jika terdapat konsistensi manajemen dalam menyediakan alat peraga edukatif (*didactic materials*) yang bersifat *self-correcting* dengan derajat *high-fidelity* yang tinggi. Dengan demikian, pengelolaan *prepared environment* wajib menjadi bagian integral dari sistem manajemen sekolah guna menjamin keberlanjutan mutu pembelajaran.

Keberhasilan pengelolaan pembelajaran berbasis Montessori tersebut memerlukan kerangka kerja manajerial yang komprehensif sebagaimana digambarkan dalam teori George R. Terry. Manajemen pendidikan yang

efektif bertumpu pada siklus POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai fondasi operasionalisasi lembaga (Terry, 1958). Dalam konteks ini, tahap perencanaan (*Planning*) mencakup perumusan visi dan alokasi anggaran pengadaan alat Montessori; pengorganisasian (*Organizing*) melibatkan penataan struktur SDM guru dan lingkungan belajar; pelaksanaan (*Actuating*) berupa pengarahan instruksional yang mendorong kemandirian anak; serta pengawasan (*Controlling*) sebagai mekanisme evaluasi mutu hasil belajar dan koordinasi dengan orang tua. Penerapan siklus POAC ini memastikan bahwa metode Montessori tidak hanya diimplementasikan secara parsial sebagai teknik mengajar, melainkan sebagai sebuah sistem manajemen mutu yang menjamin tercapainya kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak secara sistemik.

Dukungan pemerintah terhadap inovasi manajemen sekolah secara yuridis berakar pada UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memberikan mandat bagi setiap satuan pendidikan untuk mengelola pendidikan berbasis kemandirian dan partisipasi masyarakat. Hal ini diperkuat melalui PP No. 4 Tahun 2022 Tentang Standar Nasional Pendidikan, yang menegaskan bahwa standar nasional pendidikan harus dikelola dengan prinsip akuntabilitas untuk menjamin mutu hasil belajar peserta didik. Dalam konteks penjaminan mutu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 memberikan kerangka kerja evaluasi sistem pendidikan yang komprehensif, mulai dari jenjang PAUD hingga pendidikan menengah, guna memastikan proses transformasi manajemen berjalan efektif. Seluruh rangkaian regulasi tersebut bermuara pada kebijakan operasional terkini yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Sinergi yuridis ini memberikan legitimasi kuat bagi manajemen sekolah untuk mengadopsi metode Montessori sebagai strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak secara sistematis dan legal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa konsistensi manajemen pembelajaran berbasis Montessori menghadapi tantangan operasional yang kompleks. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 2 hingga 4 April 2026 di Tamasya Syakira dan RA Khalifa, ditemukan fakta bahwa meskipun visi sekolah telah berorientasi pada kemandirian, namun implementasi manajerialnya masih menghadapi kendala teknis yang signifikan.

Dalam aspek manajemen SDM, ditemukan bahwa seluruh pendidik (100%) di kedua lembaga tersebut belum memiliki sertifikasi formal Montessori. Kesenjangan kompetensi ini menjadi alarm krusial bagi kualitas output pembelajaran; tanpa pemahaman mendalam secara filosofis dan teknis dari guru yang tersertifikasi, stimulasi terhadap aspek kognitif tingkat tinggi anak akan terhambat. Hal ini berkorelasi dengan temuan observasi awal terhadap aktivitas mandiri anak, di mana sekitar 60% anak di kedua lembaga tersebut masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada instruksi guru (*prompt-dependent*) dan belum menunjukkan inisiatif eksplorasi mandiri. Selain itu, dalam aspek berpikir kritis, hanya sebagian kecil anak (sekitar 25%) yang mampu melakukan *self-correction* atau menyadari kesalahan saat menggunakan apparatus tanpa bantuan orang dewasa.

Kondisi tersebut diperparah oleh kendala fisik lingkungan belajar. Di Tamasya Syakira, rasio antara luas ruangan dan jumlah anak belum ideal, sehingga tercipta suasana kelas yang cenderung padat (*crowded*). Dalam perspektif Montessori, lingkungan yang terlalu padat secara langsung memutus fokus dan konsentrasi anak (*absorbent mind*), sehingga mustahil bagi anak untuk mencapai tahapan berpikir kreatif jika ruang eksplorasinya terinvansi secara fisik. Sementara itu, dalam aspek manajemen sarana prasarana, ditemukan kendala pada pengadaan apparatus karena faktor biaya yang tinggi, serta tantangan dalam konsistensi penataan lingkungan kelas.

Kesenjangan tersebut mengindikasikan bahwa manajemen pembelajaran di lokasi penelitian belum sepenuhnya mencapai tahap POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang optimal. Dari kacamata

manajemen, ketidakseimbangan rasio luas ruangan dan kendala biaya pengadaan alat menunjukkan bahwa tahap perencanaan (*planning*) dan pengorganisasian (*organizing*) sarana prasarana memerlukan strategi alokasi sumber daya yang lebih terintegrasi untuk mendukung prinsip *prepared environment* secara utuh.

Masalah belum adanya sertifikasi formal bagi guru dan suasana kelas yang padat menandakan bahwa fungsi pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*) internal masih menghadapi tantangan. Kesenjangan manajerial ini menjadi titik krusial karena terdapat diskoneksi antara kebijakan strategis kepala sekolah dengan kompetensi teknis di level instruksional. Tanpa adanya penguatan fungsi kepemimpinan instruksional dan alokasi anggaran yang terarah untuk sertifikasi SDM serta standarisasi aparatus, maka metode Montessori di lokasi penelitian hanya akan menjadi label administratif tanpa dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam melalui kerangka manajemen POAC untuk menjamin keberlanjutan kualitas pembelajaran di kedua lembaga tersebut.

Menanggapi berbagai kompleksitas manajerial tersebut, penelitian ini menawarkan solusi melalui analisis komprehensif menggunakan kerangka Manajemen POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) sebagai instrumen penguatan mutu pembelajaran. Inovasi dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara teori manajemen klasik George R. Terry (1958) dengan prinsip-prinsip pedagogi Montessori yang spesifik (*high-fidelity*). Berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang mayoritas hanya berfokus pada efektivitas hasil belajar anak secara parsial, penelitian ini membedah secara mendalam bagaimana kebijakan alokasi anggaran sarana prasarana, pengorganisasian lingkungan belajar Islami, serta sistem pengawasan terhadap kompetensi guru menjadi kunci keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini.

Pemilihan TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung sebagai lokus penelitian didasarkan pada karakteristik manajerial unik yang

dimiliki oleh kedua lembaga tersebut dalam mengadopsi metode Montessori di wilayah suburban. TK Tamasya Syakira menonjol dengan manajemen lingkungan belajar yang luas serta upaya kreatif dalam mengatasi kendala biaya pengadaan aparatus, sementara RA Khalifa memberikan dimensi unik dalam pengorganisasian kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan secara kental. Studi kasus komparatif di kedua lokasi ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai bagaimana prinsip-prinsip manajemen POAC diadaptasi dalam konteks budaya dan keterbatasan sumber daya yang berbeda untuk mencapai tujuan pengembangan kognitif anak yang seragam.

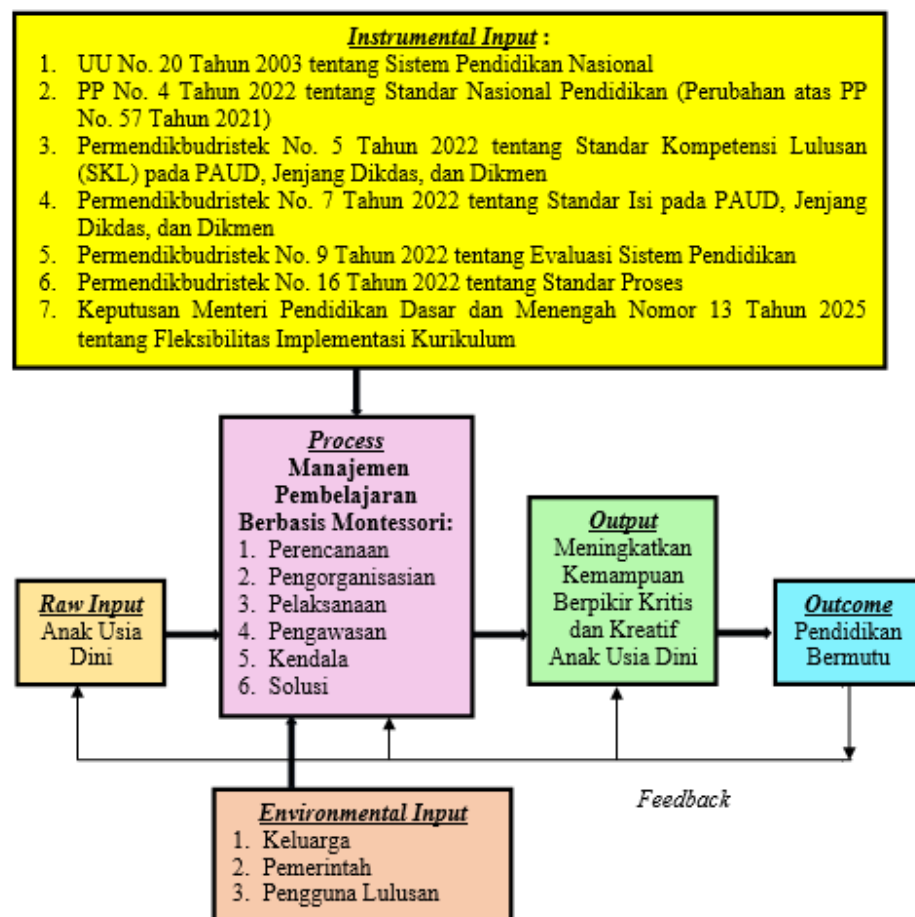
Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya khazanah ilmu manajemen pendidikan, khususnya pada jenjang anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi model rujukan (*prototype*) bagi pengelola lembaga PAUD lainnya dalam merancang sistem manajemen pembelajaran yang inovatif, efektif, dan berkelanjutan. Dengan tata kelola yang profesional dan terstruktur, metode Montessori diharapkan tidak lagi sekadar menjadi label institusi, melainkan menjadi motor penggerak lahirnya generasi yang mandiri, kritis, dan kreatif, selaras dengan arah transformasi pendidikan nasional menuju visi Indonesia Emas. Hal ini menegaskan bahwa penguatan manajemen pada jenjang anak usia dini merupakan investasi strategis sekaligus fondasi utama dalam mencetak modal manusia yang unggul bagi masa depan bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian lebih mendalam yang dituangkan dalam tesis dengan judul: **“Manajemen Pembelajaran Berbasis Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Anak Usia Dini (Studi Kasus di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung)”**.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, alur pemikiran penelitian ini disederhanakan ke dalam sebuah kerangka sistemik. Kerangka ini mengintegrasikan kebijakan pemerintah (*instrumental input*) dan kondisi lembaga (*environmental input*) dengan siklus manajemen POAC Terry (1958) Sebagai proses utama untuk mencapai *output* pendidikan yang diharapkan. Secara visual, perumusan masalah tersebut digambarkan pada bagan berikut:



Bagan 1.1 Perumusan masalah

a. *Raw Input*

Anak usia dini merupakan sumber daya utama sekaligus subjek pusat dalam pelaksanaan pendidikan di tingkat taman kanak-kanak, sehingga menjadi fokus utama dari penerapan manajemen pembelajaran sekolah. Dalam konteks penelitian ini, anak usia dini berperan sebagai pelaku aktif yang mengeksplorasi lingkungan sekaligus penerima manfaat langsung dari pengelolaan *prepared environment* yang dikembangkan oleh pihak manajemen. Karakteristik perkembangan, rasa ingin tahu, serta kebutuhan unik anak pada masa keemasan (*golden age*) menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program peningkatan mutu pembelajaran berbasis Montessori. Dengan demikian, potensi dan kebutuhan anak usia dini menjadi titik awal dari proses manajemen yang bertujuan untuk mewujudkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif yang optimal serta berkelanjutan.

b. *Process*

Bagian *process* merupakan inti dari manajemen pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak melalui penerapan siklus POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) yang dikembangkan oleh George R. Terry (1958). Siklus ini menjadi fondasi operasionalisasi lembaga dalam memastikan setiap tahapan manajemen berjalan secara sistemik dan terstandarisasi.

- 1) Perencanaan (*Planning*): Pihak manajemen menyusun program pembelajaran berbasis Montessori berdasarkan analisis kebutuhan tumbuh kembang anak serta menetapkan strategi alokasi anggaran untuk pengadaan sarana prasarana *prepared environment*.
- 2) Pengorganisasian (*Organizing*): Pihak manajemen memfasilitasi penataan struktur sumber daya manusia (SDM) pendidik serta

mengelompokkan lingkungan belajar ke dalam area kerja spesifik yang mendukung agensi dan eksplorasi anak.

- 3) Pelaksanaan (*Actuating*): Pihak manajemen menggerakkan seluruh elemen sekolah dalam mengimplementasikan instruksional Montessori, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang menstimulasi kebebasan dalam keteraturan guna menciptakan kondisi fokus (*flow*) pada anak.
- 4) Pengawasan (*Controlling*): Pihak manajemen melakukan evaluasi secara berkala terhadap efektivitas proses pembelajaran, kedisiplinan penerapan prosedur operasional standar (SOP) Montessori, serta memantau perkembangan kompetensi kognitif anak.
- 5) Kendala: Keterbatasan biaya pengadaan aparatus orisinal, rasio luas ruangan yang belum ideal dengan jumlah anak, serta keterbatasan sertifikasi formal Montessori bagi pendidik seringkali menghambat konsistensi mutu pembelajaran.
- 6) Solusi: Pihak manajemen menerapkan strategi manajerial yang adaptif, seperti optimalisasi dana sarana prasarana melalui skala prioritas, pengaturan tata letak ruang yang efisien, serta penyelenggaraan pelatihan internal secara berkelanjutan.

Proses ini menggambarkan penerapan prinsip manajemen mutu yang terintegrasi, di mana pengelola sekolah berperan sebagai penggerak budaya mutu dan fasilitator dalam mewujudkan ekosistem pembelajaran yang stimulatif bagi potensi anak usia dini.

c. *Instrumental Input*

Instrumental input dalam penelitian ini mencakup berbagai kebijakan, pedoman, dan standar regulasi yang menjadi landasan pelaksanaan manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini. Instrumen tersebut meliputi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai dasar hukum

penyelenggaraan pendidikan bermutu, serta PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menegaskan pentingnya pemenuhan standar pengelolaan dan proses dalam organisasi pendidikan.

Selain itu, rangkaian kebijakan kurikulum yang terdiri dari Permendikbudristek Nomor 5, 7, 9, dan 16 Tahun 2022 memberikan kerangka kerja komprehensif mengenai Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Evaluasi Sistem Pendidikan, serta Standar Proses yang selaras dengan prinsip pembelajaran berpusat pada anak. Landasan ini diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 tentang Fleksibilitas Implementasi Kurikulum yang memberikan legitimasi bagi satuan pendidikan untuk mengadopsi model pembelajaran internasional seperti Montessori ke dalam struktur Kurikulum Merdeka. Dengan adanya kebijakan dan instrumen tersebut, pihak manajemen memiliki dasar hukum yang jelas dan sistematis untuk mengelola serta meningkatkan efektivitas pembelajaran secara berkelanjutan, yang sejalan dengan prinsip manajemen profesional sebagaimana dikemukakan oleh Terry (1958) dalam teori POAC.

d. *Environmental input*

Environmental input merupakan kesatuan faktor eksternal dan internal yang membentuk ekosistem pendukung dalam pelaksanaan manajemen pembelajaran di tingkat anak usia dini. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental sebagai mitra strategis sekolah dalam menyelaraskan stimulasi kemandirian anak di rumah dengan metode Montessori yang diterapkan di sekolah. Masyarakat dan Lingkungan Sekitar berperan sebagai laboratorium sosial yang menyediakan konteks nyata bagi anak untuk mengaplikasikan nilai-nilai sosial dan kepedulian lingkungan yang telah dipelajari. Dalam konteks institusional, Lembaga Pendidikan Lanjutan merupakan pengguna

lulusan yang akan memanfaatkan fondasi kompetensi, karakter, serta keterampilan berpikir kritis dan kreatif yang telah terbentuk. Sinergi antara dukungan orang tua, kesiapan sarana prasarana lingkungan, dan tuntutan standar kualitas dari pengguna lulusan ini menjadi faktor determinan yang memengaruhi efektivitas manajemen pembelajaran dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

e. *Output*

Output merupakan hasil akhir yang diharapkan dari keseluruhan proses manajemen pembelajaran yang telah dijalankan. Fokus utama dari keluaran sistem ini adalah meningkatnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*) anak usia dini. Capaian ini diukur melalui efektivitas integrasi metode Montessori dengan siklus manajemen POAC yang mampu menstimulasi kemandirian, daya nalar, serta orisinalitas ide anak sebagai manifestasi dari kualitas hasil belajar yang unggul.

f. *Outcome*

Outcome merupakan dampak jangka panjang dan manifestasi dari layanan pendidikan bermutu yang dihasilkan melalui manajemen pembelajaran berbasis Montessori. Hal ini diwujudkan melalui terbentuknya profil anak usia dini yang memiliki kemandirian, ketangguhan mental, serta kesiapan akademik dan sosial yang matang. Lulusan yang dihasilkan diharapkan memiliki daya nalar tinggi dan kreativitas orisinal sebagai bukti nyata keberhasilan lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yang unggul dan kompetitif.

g. *Feedback*

Feedback atau umpan balik berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk mengevaluasi capaian *output* dan *outcome* terhadap komponen *input* serta proses manajemen. Informasi dari hasil

belajar anak, aspirasi orang tua, dan kendala lapangan digunakan untuk mengkalibrasi ulang strategi pembelajaran. Proses ini menciptakan siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) demi menjamin pengelolaan pembelajaran yang lebih efektif dan bermutu pada periode berikutnya.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan, maka penelitian ini dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, meliputi:
 - 1) Sinkronisasi Visi dan Kurikulum (Perumusan CP Mandiri).
 - 2) Manajemen Kurikulum (Penyusunan Modul Ajar Integratif Montessori).
 - 3) Manajemen Sarana dan Anggaran (Desain Lingkungan dan Pengadaan).
 - 4) Perencanaan Sistem Evaluasi (Asesmen Autentik).
- b. Pengorganisasian pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, Meliputi:
 - 1) Manajemen Waktu (Jadwal Siklus Kerja).
 - 2) Manajemen Peserta Didik (*Multi-age Grouping*).
 - 3) Manajemen SDM dan Kompetensi (Pembagian Peran dan Pelatihan).
 - 4) Manajemen Sumber Daya dan Kemitraan (Alokasi Aparatus dan Dukungan Biaya).

- c. Pelaksanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, Meliputi:
 - 1) Implementasi Siklus Kerja Mandiri.
 - 2) Fasilitas Media di 5 Area Utama.
 - 3) Manajemen Kebebasan dalam Keteraturan.
 - 4) Pengelolaan Fokus dan Konsentrasi (*Flow*).
- d. Pengawasan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, Meliputi:
 - 1) Observasi Kedalaman Konsentrasi.
 - 2) Objektivitas Dokumentasi Anekdote.
 - 3) Manajemen Rekam Jejak Portofolio.
 - 4) Supervisi Klinis Kepala Sekolah.
- e. Kendala manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, Meliputi:
 - 1) Pemenuhan Standar Sarana dan prasarana.
 - 2) Kesiapan Kompetensi dan Filosofi guru.
 - 3) Adaptasi Budaya Belajar Mandiri.
 - 4) Sinkronisasi Dukungan eksternal.
- f. Solusi mengatasi kendala pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung, Meliputi:
 - 1) Inovasi Pengelolaan Sarana.
 - 2) Strategi Peningkatan Kapasitas SDM.
 - 3) Penanganan Adaptasi Budaya belajar.

4) Strategi Kolaborasi dengan Orang Tua.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.

b. Tujuan Khusus

Secara lebih spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang:

- 1) Perencanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.
- 2) Pengorganisasian pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.
- 3) Pelaksanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.
- 4) Pengawasan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.
- 5) Kendala manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia

dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.

- 6) Solusi mengatasi kendala manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akademik di bidang manajemen pembelajaran dan menjadi landasan pengembangan model pengelolaan kelas berbasis Montessori yang sistematis, aplikatif, serta adaptif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada jenjang pendidikan anak usia dini.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Dinas Pendidikan

Memberikan rekomendasi berbasis temuan penelitian untuk pengembangan kebijakan kurikulum PAUD yang lebih terarah dalam mendukung implementasi model pembelajaran inovatif guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak.

2) Bagi Kepala Sekolah

Menjadi pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti manajemen pembelajaran berbasis Montessori secara efektif demi peningkatan mutu dan keunggulan kompetitif lembaga.

3) Bagi Guru

Menyediakan informasi dan strategi praktis dalam mengelola lingkungan belajar (*prepared environment*) serta memfasilitasi aktivitas mandiri anak untuk menstimulasi daya kritis dan kreativitas secara terencana.

4) Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman tentang pentingnya peran serta mereka dalam mendukung program sekolah dan membangun sinkronisasi pola asuh yang konsisten di rumah, guna membangun fondasi berpikir kritis dan kreatif anak secara holistik agar tidak terputus saat berada di luar lingkungan sekolah.

5) Bagi Peneliti Lain

Menjadi referensi dan titik awal bagi penelitian lanjutan yang berfokus pada pengembangan manajemen pendidikan, khususnya pada optimalisasi model pembelajaran internasional dalam konteks pendidikan nasional.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana pengawasan pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?
5. Apa saja kendala manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?

6. Bagaimana solusi mengatasi kendala manajemen pembelajaran berbasis Montessori dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak usia dini di TK Tamasya Syakira dan RA Khalifa Kabupaten Bandung?